

PENGEMBANGAN KARAKTER, E-LEARNING, DAN E-LIBRARY DI SMK YOGYAKARTA

Oleh:

Rr. Indah Mustikawati, SE, M.Si., Ak.
Muhammad Sabandi, S.E., M.Si.
Y.Yohakim Marwanta, S.Kom., M.Cs.

Universitas Negeri Yogyakarta; rrindahmustikawati@gmail.com; 082139850887

ABSTRAK

Hasil studi pendahuluan, ditemukan ada beberapa permasalahan di sekolah mitra, yaitu: (1) adanya indikasi luntarnya nilai kedisiplinan siswa, ketidakjujuran dalam mengerjakan tugas dan saat ujian; (2) SMK mitra tersebut telah mempunyai fasilitas TIK seperti: komputer, *viewer*, dan internet, infrastruktur komputer di lab. komputer, jaringan komputer lokal atau LAN dan jaringan komputer nirkabel lokal atau WLAN yang dihubungkan ke internet, namun belum dikembangkan secara optimal pembelajaran yang berbasis teknologi informasi yaitu dengan *e-learning*; (3) siswa dan guru ternyata belum mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah, pelayanan perpustakaan juga masih manual belum elektronik (padahal tersedia komputer dan jaringannya). Berdasarkan permasalahan yang dihadapi kedua sekolah mitra yaitu SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI I Yogyakarta tersebut, maka kegiatan pengabdian (I₀M) ini bertujuan memberikan pelatihan untuk: (1) menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru di SMK Mitra; (2) mengoperasikan *e-learning* untuk pembelajaran di sekolah mitra; (3) mengoperasikan *e-library*.

Kegiatan pengabdian ini diberikan dalam bentuk pelatihan. Metode yang digunakan adalah: ceramah, tanya jawab, *sharing* ide, praktik/latihan. Lokasi kegiatan *e-learning* diselenggarakan di SMKN 2 Depok, untuk pelatihan *e-library* dilaksanakan di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI I Yogyakarta. Untuk pelatihan terkait Pendidikan Karakter dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Peserta yang menerima pelatihan adalah sebanyak 20 (dua puluh) orang guru dan staf administrasi dari SMKN 2 Depok dan 13 (tiga belas) orang dari SMK BOPKRI I Yogyakarta.

Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil, ditunjukkan dengan: (1) dapat dilaksanakannya pelatihan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, yang secara eksplisit tertuang dalam RPP yang disusun guru pengampu; (2) pelatihan *e-learning* untuk kedua SMK Mitra, dapat membantu para guru dan staf dalam merancang, mengelola, dan meng-*update* materi pembelajaran melalui sistem informasi *e-learning*; (3) perancangan dan pengoperasian *e-library* untuk kedua sekolah mitra, dan juga telah dilaksanakan pelatihan *e-library* mengenai cara mengimplementasikan dan memelihara sistem tersebut. Melalui *e-library*, maka *stakeholder* sekolah menjadi lebih mudah melakukan akses pencarian koleksi buku atau sumber referensi lain, dan sistem pelayanan perpustakaan kepada *stakeholder* sekolah menjadi lebih memuaskan.

Kata kunci: karakter, *e-learning*, dan *e-library*

Pendahuluan

Sekolah yang menjadi mitra dalam pengabdian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Sleman (SMKN 2 Depok) dan Sekolah Menengah Kejuruan BOPKRI 1 Kota Yogyakarta (SMK BOPKRI 1 Yogyakarta). SMK 2 Depok terletak Mrican Catur Tunggal Yogyakarta. Sekolah ini didirikan pada tahun 1972 dengan menempati areal tanah seluas 42.077 M² dan memiliki 145 tenaga guru dan 49 tenaga pegawai. Jurusan yang dikembangkan di sekolah ini adalah Teknik Gambar Bangunan, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Audio Video, Teknik Otomasi Industri, Teknik Permesinan, Teknik Perbaikan Body Otomotif, Kimia Analisis, dan Geologi Pertambangan. Fasilitas Pendukung di sekolah ini adalah Lab. Bahasa, Lab. Komputer, Perpustakaan Konvensional, Koperasi, UKS, dan ruang penunjang kegiatan ekstrakurikuler.

Sementara itu, SMK BOPKRI 1 terletak di Jl. C. Simajuntak, Yogyakarta. Jumlah siswa di sekolah ini pada tahun ajaran 2009/2010 sekitar 648 siswa dan di tahun ajaran 2010/2011 adalah 729. Pada saat ini sekolah ini terdiri dari 7 kelas X berjumlah 278 siswa, 6 kelas XI berjumlah 223 siswa, dan 6 kelas XII berjumlah 228 siswa. Jumlah sumber daya manusia (SDM) pada sekolah ini adalah ada 60 orang guru (44 guru tetap dan 16 guru tidak tetap) dan 16 orang karyawan (4 pegawai tetap dan 12 pegawai tidak tetap). Dari ke 76 orang SDM yang ada seorang guru TIK tetap dan 2 orang guru TIK tidak tetap.

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian pendahuluan, ditemukan bahwa proses pembelajaran di kedua SMK mitra masih klasikal. Proses pembelajaran masih mengikuti alur sebagai berikut: 1) Guru membuka pelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dari pokok bahasan sebelumnya; 2) Kegiatan utama pembelajaran selalu diisi dengan penjelasan konsep-konsep disertai dengan beberapa contoh-contoh kasus; 3) Guru memberikan penugasan secara terstruktur. Dalam setiap pembelajaran, guru di SMK mitra masih jarang sekali mengaplikasikan model-model pembelajaran maupun menggunakan media pembelajaran.

Selain itu, ditemukan pula bahwa proses pembelajaran di SMK mitra masih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata. Proses pembelajaran yang berlangsung saat ini hanya ditujukan untuk memenuhi harapan agar kinerja siswa berhasil dalam aspek kognitif, yaitu aspek yang diukur dengan hasil tes dan tingkat kelulusan dalam ujian. Sementara itu aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri siswa, yaitu seperti aspek afektif dan karakter kurang mendapatkan perhatian.

Di lain sisi, siswa di SMK mitra masih sering dijumpai yang datang terlambat atau berpakaian yang tidak sesuai peraturan, seperti baju yang tidak dimasukkan atau ukuran baju yang pas di badan. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa masih suka meremehkan peraturan yang melarang baju siswa untuk dikeluarkan dan bagi wanita dilarang berpakaian ketat. Hal ini

menunjukkan semakin melemahnya nilai kedisiplinan siswa, yaitu suatu sikap dan perilaku yang tidak mentaati ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Kejadian yang lebih memprihatinkan lagi adalah masih ditemukannya siswa yang menyontek pada saat ujian atau menyontek tugas-tugas. Kejadian ini menunjukkan bahwa siswa dalam mencapai sesuatu tidak mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kejujuran merupakan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya. Sementara tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan YME.

Selanjutnya, agar supaya proses pembelajaran tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun nilai-nilai karakter siswa, maka proses pembelajaran yang selama ini digunakan perlu diperbaiki dan diinovasi. Inovasi yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah dengan membangun karakter melalui penginternalisasian nilai-nilai ke dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dikenalkan dalam kegiatan pelatihan adalah *Student Teacher Aesthetic Role-Sharing* (STAR).

STAR merupakan model yang dibangun dari model *Student Centered Learning* (SCL) dan diinovasikan dengan kearifan lokal, yaitu dikemas dalam satu Patrap Triloka, *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. Dasar pelaksanaan model STAR adalah "kecintaan pendidik terhadap peserta didik dan profesinya". Jika seorang pendidik telah mencintai peserta didiknya, maka akan selalu ada keinginan yang tulus untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendidik yang telah mencintai peserta didik dan profesinya, secara *internally driven* selalu akan memberikan pembelajaran dengan penuh Semangat, Cinta, Aktualisasi, dan Nurani yang tulus (SCAN) dan melaksanakannya dengan Peduli pada Aktualisasi Cita-cita Edukasi (PACE). Pendidik yang dijiwai oleh SCAN, dan melaksanakan pembelajaran dengan PACE, maka dalam proses pembelajaran pendidik akan selalu berusaha agar peserta didik memperoleh Ilmu pengetahuan, Nilai, Keterampilan, serta Sikap dan etika (INKS).

Pendidik agar dapat memiliki jiwa SCAN, melaksanakan proses pembelajaran dengan PACE, serta peserta didik memperoleh INKS, maka pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik harus menerapkan Patrap Triloka, yaitu pendidik harus selalu menjadi mampu menjadi Tulada, Karsa, dan Andayani (TKA), yaitu mampu menjadi Teladan (Tulada), mampu memberi motivasi (Karsa), dan mendukung atau mendorong (Andayani) peserta didik agar berhasil.

Selanjutnya agar pembelajaran karakter tersebut lebih menyenangkan, maka perlu dibangun suatu media pembelajaran berbasis TIK, yaitu *e-learning*. Kedua SMK mitra tersebut telah mempunyai fasilitas TIK seperti: komputer, viewer, dan internet, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Infrastruktur komputer di lab. Komputer pada sekolah tersebut juga sudah menggunakan

jaringan komputer lokal atau LAN dan jaringan komputer nirkabel lokal atau WLAN yang dihubungkan ke internet.

Pembelajaran melalui *e-learning*, guru dapat membuat sebuah media pembelajaran yang berisi materi-materi yang diajarkan. Di dalam media pembelajaran tersebut, guru dapat menuliskan materi dari awal sampai akhir pertemuan, bahkan termasuk contoh-contoh soal dengan kunci jawabannya. Materi ajar beserta contoh soal dapat di-*update* dengan mudah dan cepat untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Dengan menggunakan media yang berupa buku seperti sekarang ini, tentu akan kesulitan jika melakukan proses *update* materi. Dengan *e-learning*, maka bahan pembelajaran dapat dengan mudah untuk di-*update* atau diperbaharui isi atau *content*-nya.

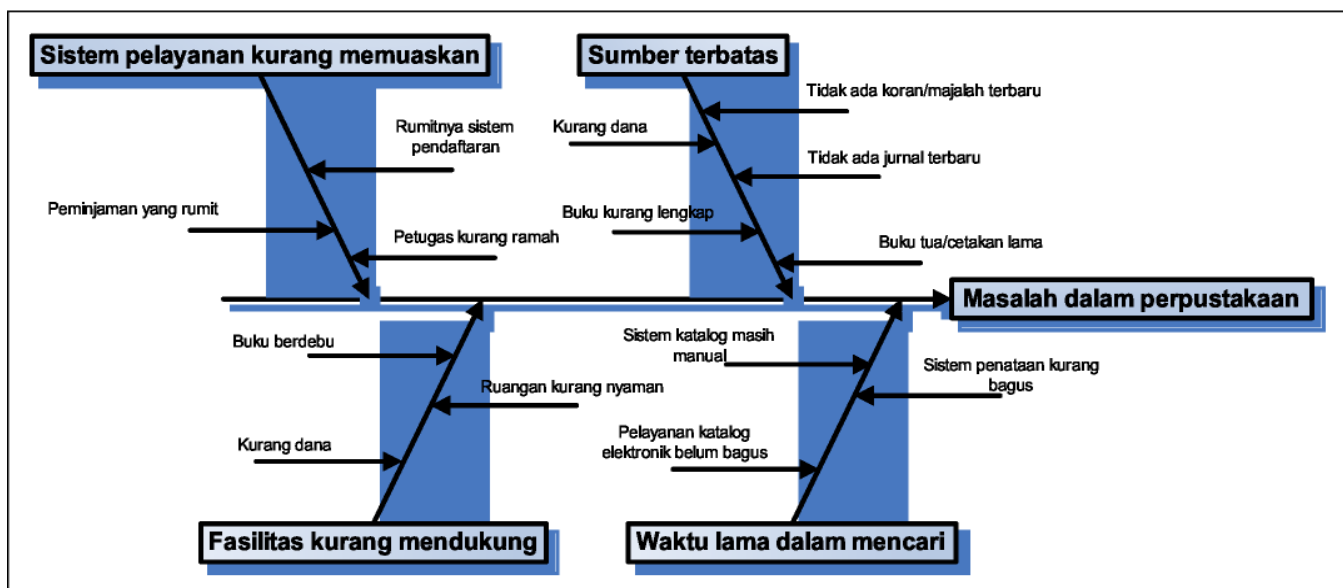
Melalui media *e-learning* ini maka komunikasi dan interaksi antara siswa dengan guru semakin mudah. Komunikasi antara guru dengan siswa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi tersebut mencerminkan proses interaksi untuk mencapai makna dalam pembelajaran. Selain itu dengan dikembangkannya *e-learning*, maka kolaborasi antar siswa untuk membentuk komunitas belajar juga semakin mudah. Kolaborasi antar siswa dapat membantu siswa untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna, daripada jika siswa belajar sendirian. Kolaborasi juga menciptakan keterhubungan antar siswa untuk saling berbagi dan saling membantu dalam memecahkan masalah.

Melalui pengembangan pendidikan karakter dan *e-learning* di sekolah berarti selaras dengan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu misi tersebut adalah adanya himbauan ke sekolah untuk memasukkan kurikulum pengenalan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sejak pendidikan dasar. Melalui cara ini diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengenal, memahami, dan berinteraksi dengan dunia teknologi informasi dan komunikasi sejak dini. Selain itu kegiatan ini juga sejalan dengan target Direktorat Pembinaan Mutu SMK pada tahun 2011. Terkait dengan TIK, pada tahun tersebut lembaga ini menargetkan bahwa SMK-SMK di Indonesia harus: 1) 25% SMK memiliki perpustakaan yang dioperasikan melalui *e-learning*; 2) 50% SMK memiliki laboratorium atau bengkel; 3) SMK minimal memiliki satu unit usaha berpasangan; 4) 50% SMK yang memiliki akses untuk menerapkan *Information and Communication Technology (ICT) based learning*.

Perpustakaan sekolah mitra masing-masing mempunyai koleksi cetak sebanyak 18.524 eksemplar untuk SMKN 2 Depok dan 11.283 eksemplar untuk SMK BOPKRI 1. Kedua perpustakaan tersebut menurut fisiknya dapat bagi menjadi dua yaitu: 1) koleksi tercetak seperti buku, majalah, surat kabar, brosur, gambar, dan lain sebagainya, serta 2) koleksi rekaman seperti: kaset, slide, film, microfilm, dan bahan rekaman. Kedua perpustakaan ini menempati ruangan ukuran 12 x 16 m² untuk SMKN 2 Depok dan 9 x 10 m² untuk SMK BOPKRI 1 Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sistem pelayanan kedua SMK ini adalah menggunakan sistem pelayanan terbuka (*open access*) dan sistem pelayanan tertutup (*closed access*). Dalam sistem pelayanan terbuka, pemakai perpustakaan dapat secara bebas memilih dan mencari sendiri buku-buku yang diperlukan di rak. Pada sistem ini antara ruang baca dan ruang koleksi tidak ada pemisah sehingga pengunjung dengan leluasa dapat mengambil buku yang diperlukan di rak. Sementara sistem pelayanan tertutup adalah pemakai tidak diijinkan memasuki ruangan koleksi. Apabila pemakai memerlukan buku, maka cukup mengisi slip/formulir peminjaman yang berisi data-data buku tersebut, termasuk lokasinya di rak selanjutnya pustakawan yang mencari dan mengambilkan buku tersebut dan menyerahkan kepada pemesan/pemakai.

Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa siswa dan guru ternyata belum mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah. Umumnya siswa enggan datang ke perpustakaan, karena sistem pelayanan perpustakaan kurang memuaskan, seperti: akses pencarian koleksi yang rumit, prosedur pendaftaran dan peminjaman yang rumit, dan kurangnya tenaga yang mengurus perpustakaan ini. Dari sumber atau koleksi perpustakaan ditemukan bahwa koleksi perpustakaan tidak lengkap, tidak ditemukan koran atau majalah yang dapat dibaca oleh siswa atau guru, dan buku-buku koleksinya merupakan cetakan lama dan ketinggalan dengan kurikulum. Aspek pengelolaan perpustakaan ditemukan bahwa pelayanan perpustakaan masih manual belum elektronik (padahal tersedia komputer dan jaringannya), sistem penataan tidak mengikuti standar dan terkesan hanya ditata, dan tidak adanya digitalisasi koleksi. Selain ketiga faktor tersebut, kondisi perpustakaan sekolah mitra secara fisik terkesan kurang terawat, berdebu, dan tidak nyaman. Pada gambar berikut dapat dilihat permasalahan terkait dengan perpustakaan mitra:



Gambar 1. Masalah Utama Perpustakaan Mitra

Pada lain sisi, kurikulum SMK menghendaki bahwa kegiatan pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru (*teacher centered learning*), tetapi lebih terpusat kepada siswa (*student centered learning*), pembelajaran aktif (*active learning*), inovatif, dan pembelajaran berbasis pada aneka sumber (BSNP, 2006). Proses kegiatan ini dapat berjalan dengan baik apabila siswa telah mempersiapkan materi yang akan diajarkan, sementara itu guru sendiri harus selalu memperluas cakrawala ilmu pengetahuannya. Tempat untuk mendapatkan sumber dan memperluas cakrawala ilmu tersebut adalah perpustakaan dan agar siswa guru tertarik datang ke perpustakaan, maka perpustakaan harus menyediakan sumber-sumber yang aktual dan menarik. Perpustakaan untuk dapat menyajikan sumber-sumber yang aktual dan menarik adalah melalui *e-library*. Layanan *e-library* merupakan bentuk layanan perpustakaan berbasis pada penggunaan teknologi informasi, khususnya internet.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil diskusi dengan pengambil kebijakan di kedua sekolah mitra yaitu SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta, permasalahan-permasalahan utama yang dihadapi oleh sekolah mitra adalah:

1. Bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana mengoperasikan *e-learning* untuk pembelajaran di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta?
3. Bagaimana menggunakan dan menjelajahi sumber-sumber belajar dengan menggunakan *e-library* di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta?

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi kedua sekolah mitra yaitu SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan untuk:

1. Menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta.
2. Mengoperasikan *e-learning* untuk pembelajaran di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta.
3. Mengoperasikan *e-library* SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta

Manfaat kegiatan pengabdian lbM ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan guru-guru di sekolah mitra dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta.
2. Meningkatkan kemampuan guru-guru dan staf teknis dalam mengoperasikan dan memanfaatkan *e-learning* untuk pembelajaran di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta
3. Meningkatkan kemampuan guru-guru dalam mengoperasikan dan memanfaatkan *e-library* di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta.

Penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh sekolah mitra, yaitu SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta yaitu dengan pelatihan pengembangan karakter, pelatihan *e-learning*, dan pelatihan *e-library*, dengan indikator pencapaian hasil kegiatan sebagai berikut:

1. Terinternalisaikannya nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta.
2. Dapat dimanfaatkannya *e-learning* untuk pembelajaran di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta.
3. Dapat dimanfaatkannya *e-library* di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta.

METODE

Salah satu metode untuk membangun kembali karakter siswa-siswa SMK mitra adalah dengan pembelajaran karakter melalui internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam setiap bidang studi. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran memang tidak hanya menjadi kewajiban guru Pendidikan Kewarganegaraan ataupun guru Pendidikan Agama, tetapi merupakan kewajiban semua guru. Namun demikian, selama ini guru-guru di SMK sekolah mitra masih mengalami kebingungan bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Guru masih bingung menentukan seberapa besar/butir nilai-nilai karakter yang akan diinternalisasi sehingga tidak terlalu membebani mata pelajaran yang diinternalisasikan. Guru masih belum memahami bagaimana cara mendeteksi agar nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan tidak terjadi tumpang tindih.

Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian bekerja sama dengan sekolah mitra (SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta), para guru mendapatkan tambahan wacana alternatif metode menginternalisasikan nilai-nilai karakter, yang bisa diaplikasikan dalam mata pelajaran yang diampu oleh para guru tersebut.

Sekolah mitra sudah mempunyai fasilitas TIK seperti: komputer, viewer, dan internet. Infrastruktur komputer di lab. Komputer pada sekolah tersebut juga sudah menggunakan jaringan komputer lokal atau LAN dan jaringan komputer nirkabel lokal atau WLAN yang dihubungkan ke internet. Namun demikian proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mitra, sebagian besar guru masih menggunakan cara-cara klasik tanpa memanfaatkan media pembelajaran melalui *e-learning*.

Dengan pelatihan *e-learning* kepada para guru dan staf sekolah mitra oleh tim pengabdian, para guru di sekolah mitra dapat merancang, mengelola, dan cara meng-*update* materi pembelajaran melalui sistem informasi *e-learning*. Pelatihan dilaksanakan Pembelajaran melalui media *e-learning* tersebut dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi antara siswa dengan guru, meningkatkan kolaborasi antar siswa untuk membentuk komunitas belajar, sehingga belajar menjadi lebih mudah,

dan melalui *e-learning* akan membantu siswa untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna, daripada jika siswa belajar sendiri.

Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa koleksi-koleksi buku dan referensi lainnya di perpustakaan sekolah mitra belum dikelola dengan baik. Inventarisasi, klasifikasi, sistem katalog, penyelesaian koleksi perpustakaan masih disajikan secara manual. Hal ini mengakibatkan prosedur pendaftaran dan peminjaman yang kurang efektif. Dengan demikian sekolah mitra membutuhkan sistem informasi yang dapat digunakan untuk membantu menginventarisasi, mengklasifikasi, mengkatalogisasi, dan membantu dalam memberikan pelayanan kepada siswa, guru, maupun masyarakat luas dalam proses pinjam meminjam.

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, sekolah mitra saat ini telah memiliki sistem informasi *e-library*, dan para guru diberi pelatihan menggunakan sistem tersebut. Melalui penggunaan sistem informasi perpustakaan, maka akses pencarian koleksi menjadi lebih mudah. Selain itu dengan sistem informasi *e-library*, maka seluruh informasi dan koleksi yang ada di perpustakaan sekolah dapat diakses oleh semua pihak yang membutuhkannya, baik oleh siswa maupun guru. Melalui *e-library*, maka semakin mendorong terciptanya jaringan perpustakaan sekolah digital nasional (*Indonesian digital library network*), sehingga antar perpustakaan sekolah dapat bertukar informasi.

Pelatihan juga diberikan kepada petugas perpustakaan di sekolah mitra untuk mengimplementasikan *e-library* tersebut. Petugas dituntut tidak hanya mahir mengoperasikan sistem tersebut, tetapi harus dapat memelihara dan melakukan *update* atau pembaruan-pembaruan terhadap sumber-sumber belajar yang ada. Khalayak sasaran kegiatan adalah 33 (tiga puluh tiga) orang, terdiri dari: 20 (dua puluh) orang guru dan staf administrasi dari SMKN 2 Depok dan 13 (tiga belas) orang dari SMK BOPKRI I Yogyakarta.

Metode yang digunakan adalah: ceramah, tanya jawab, *sharing* ide, praktik/latihan. Lokasi kegiatan pelatihan *e-learning* di SMKN 2 Depok, untuk kegiatan *e-library* dilaksanakan di SMKN 2 Depok dan SMK BOPKRI 1 Yogyakarta. Untuk pelatihan terkait pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Kegiatan pelatihan terkait dengan pengembangan karakter ini diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 13 Oktober 2012 di Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dengan pemateri adalah Rr. Indah Mustikawati, S.E., M.Si., Ak. Pelatihan dikatakan berhasil dengan dihadiri oleh 33 (tiga puluh tiga) orang peserta terdiri dari para guru dari sekolah mitra yaitu 20 orang dari SMKN 2 Depok dan 13 orang dari SMK BOPKRI 1 Yogyakarta, dan telah dimasukkannya nilai-nilai karakter yang dipilih sesuai dengan kekhasan mata pelajaran yang diampu guru-guru ke dalam RPP.

Pada awal pelatihan, masing-masing guru dari 2 (dua) sekolah mitra saling *sharing*/berbagi pengalaman dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter tertentu dalam pembelajaran yang

diampu.bermanfaat untuk mengatasi kemerosotan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan ini juga bermanfaat memecahkan masalah kebingungan yang menyertai guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Tidak jarang guru bingung menentukan seberapa besar/butir nilai-nilai karakter yang akan diinternalisasi sehingga tidak terlalu membebani mata pelajaran yang diinternalisasikan. Dengan pelatihan ini, guru menjadi lebih memahami cara mendeteksi agar nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan tidak terjadi tumpang tindih.

Pendekatan pembelajaran yang ditawarkan dalam kegiatan pelatihan pengembangan pendidikan karakter ini adalah *Student Teacher Aesthetic Role-Sharing* (STAR). Model STAR merupakan model yang dikembangkan oleh Pusat Pengembangan Pendidikan UGM bekerja sama dengan Kemendiknas. Model STAR dibangun dari model *Student Centered Learning* (SCL) yang diinovasikan dengan kearifan lokal dan dikemas dalam satu PATRAP TRILOKA, yaitu *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. Dengan model STAR diharapkan dapat tercapai suatu sistem pembelajaran yang lebih estetik yang dapat meningkatkan interaksi akademik antara pendidik dengan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih berhasil guna dan mengedepankan kearifan lokal. Model STAR dimaksudkan untuk meningkatkan suasana harmonis peserta didik-pendidik, yaitu menjadi sebagai berikut.

1. Pendidik senantiasa berusaha menjadi teladan (*role model*) bagi peserta didik
2. Pendidik berusaha memotivasi dan memberi dukungan agar peserta didik menjadi pembelajar mandiri, menjadi pembelajar sepanjang hayat, percaya diri, dan menjadi *problem solver*
3. Peserta didik lebih nyaman dalam berkomunikasi dengan dosen sehingga lebih efektif menimba ilmu dan membangun keterampilannya
4. Menjadikan peserta didik bersikap baik dan mempunyai etika
5. Peserta didik mendapat nilai-nilai atau *values* yang penting dan bermanfaat baginya dalam pekerjaannya dan kehidupannya di masa depan.

Dengan model STAR diharapkan peserta didik lebih merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan guru dan sebaliknya guru memperhatikan/ membimbing peserta didik dengan intensitas yang lebih tinggi. Dengan demikian terbangun atmosfer akademik yang kondusif dan menghasilkan peserta didik yang mandiri, kreatif, dan inovatif serta guru yang peduli terhadap pertumbuhan akademik peserta didik (mengikuti perkembangan peserta didik satu per satu secara individual).

Model STAR dimaksudkan untuk meningkatkan suasana harmonis peserta didik-pendidik, yaitu menjadi sebagai berikut:

1. Pendidik senantiasa berusaha menjadi teladan (*role model*) bagi peserta didik
2. Pendidik berusaha memotivasi dan memberi dukungan agar peserta didik menjadi pembelajar mandiri, menjadi pembelajar sepanjang hayat, percaya diri, dan menjadi

problem solver

3. Peserta didik lebih nyaman dalam berkomunikasi dengan dosen sehingga lebih efektif menimba ilmu dan membangun keterampilannya
4. Menjadikan peserta didik bersikap baik dan mempunyai etika
5. Peserta didik mendapat nilai-nilai atau *values* yang penting dan bermanfaat baginya dalam pekerjaannya dan kehidupannya di masa depan.

Dasar pelaksanaan kegiatan model STAR adalah kecintaan pendidik pada peserta didik dan profesinya (P2P UGM, 2010). Cinta pada peserta didik berarti keinginan yang tulus untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mencapai hal ini maka pendidik secara *internally driven* melaksanakan pembelajaran dan proses pembelajaran dengan penuh Semangat, Cinta, Aktualisasi, dan Nurani yang tulus (SCAN). Pendidik melakukan pekerjaan dengan Pedulikan pada Aktualisasi Cita-cita Edukasi (PACE). Pendidik juga harus membuat program pembelajaran untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sehingga dapat dicapai proses pembelajaran yang interaktif dengan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi berilmu dan terampil dalam pengetahuan bidang ilmu yang terkait dengan mata kuliah yang diajarkan. Walaupun demikian yang penting dan utama adalah menjadikan peserta didik bersikap baik dan mempunyai etika. Peserta didik mendapat nilai-nilai atau *values* yang penting dan bermanfaat baginya dalam pekerjaannya dan kehidupannya di masa depan.

Pendidik berusaha agar peserta didik memperoleh Ilmu pengetahuan, Nilai, Ketrampilan, serta Sikap dan etika (INKS). Seluruh usaha pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik untuk mata pelajaran yang diajarkannya adalah untuk memberikan pada peserta didik segala yang tersebut di atas.

Usaha untuk meningkatkan kontak peserta didik pendidik seyogyanya tidak hanya diusahakan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Berdiskusi tentang ilmu dan *social skills* dapat dilaksanakan secara informal dalam pertemuan antara peserta didik dan pendidik di luar kelas. Hal ini dilakukan untuk membina kedekatan ilmiah antara peserta didik dan pendidik serta untuk memupuk kepercayaan antara kedua pihak.

Dalam pembelajaran, selain ranah kognitif dan psikomotorik dari peserta didik, juga harus diperhatikan ranah afektifnya. Untuk itu pendidik perlu memberi motivasi kepada peserta didik. Cara memberi motivasi dapat dipelajari, tetapi dalam penerapannya sangat tergantung pada selera dan karakter pendidik dan peserta didik. Metode evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik melalui metode pembelajaran STAR sangat tergantung pada model pembelajaran yang digunakan.

Kegiatan pelatihan *e-learning* diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 6 Oktober 2012 di SMKN 2 Depok. Pemateri adalah Pulut Suryani, S.Kom., dan pelatihan diikuti oleh 33 (tiga puluh

tiga) orang peserta terdiri dari para guru dari kedua sekolah mitra yaitu 20 orang guru dan staf dari SMKN 2 Depok dan 13 orang dari SMK BOPKRI I Yogyakarta. Kegiatan dikatakan berhasil dengan digunakannya pembelajaran yang berbasis teknologi informasi yaitu melalui *e-learning* oleh guru-guru di kedua sekolah mitra.

Dengan pelatihan *e-learning* kepada para guru dan staf di kedua SMK Mitra, maka kedua sekolah mitra yang telah mempunyai fasilitas TIK seperti: komputer, viewer, dan internet, serta juga telah memiliki infrastruktur komputer berupa jaringan komputer lokal atau LAN dan jaringan komputer nirkabel lokal atau WLAN yang dihubungkan ke internet, para guru dan staf pengelola dapat merancang, mengelola, dan cara meng-*update* materi pembelajaran melalui sistem informasi *e-learning*.

Materi pada kegiatan ini disusun berdasarkan sistem modul. Tidak seperti pada buku-buku pada umumnya, yang membahas teori secara berurutan. Modul disusun atas dasar kemudahan pemberian materi dan keterampilan secara teoritis dan praktis. Hal ini mengingat tersedianya waktu yang relatif sedikit dan pelaksanaan pengabdian yang tidak semuanya langsung menggunakan komputer. Pertimbangan lain adalah biasanya peserta lebih tertarik pada praktik daripada mempelajari lewat teori. Pada sesi pengenalan *e-learning* semua peserta dikenalkan bagaimana menggunakan *moodle* untuk proses belajar mengajar secara *online*, meliputi tatacara instalasi sampai dengan bagaimana menggunakan menu yang ada pada *moodle*.

Semua peserta diberikan waktu untuk tanya jawab, yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana materi telah dipahami, mengetahui keterampilan dari masing-masing peserta, dan yang lebih penting adalah untuk memberikan dorongan belajar peserta selama mengikuti pelatihan. Pada tahap akhir kegiatan pelatihan, diadakan evaluasi untuk melihat seberapa jauh materi pelatihan dapat dipahami oleh peserta, sehingga pengabdian dapat mengoreksi dan memperbaiki sistem dan metode yang akan diterapkan selanjutnya.

Hasil pelatihan *e-learning*, dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi antara siswa dengan guru, meningkatkan kolaborasi antar siswa untuk membentuk komunitas belajar, sehingga belajar menjadi lebih mudah, dan melalui *e-learning* membantu siswa untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna, daripada jika siswa belajar sendirian. Penggunaan *e-learning* ini juga meningkatkan kolaborasi antar siswa untuk membentuk komunitas belajar. Kolaborasi antar siswa dapat membantu siswa untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna, daripada jika siswa belajar sendirian. Kolaborasi juga menciptakan keterhubungan antar siswa untuk saling berbagi dan saling membantu dalam memecahkan masalah.

Melalui penggunaan *e-learning*, mendorong siswa untuk secara mandiri mencari sumber belajar dan mencapai kebermaknaan dari proses pencariannya. Melalui *e-learning*, maka memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses beragam sumber belajar yang tersedia di internet, berupa situs, artikel ilmiah, gambar/foto, video, audio, paket-paket pembelajaran, nara sumber ahli,

dan lain-lain

Berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan, tim pengabdian telah merancang untuk kedua sekolah mitra sistem informasi *e-library*, dan telah dilaksanakan pelatihan *e-library* mengenai cara mengimplementasikan dan memelihara sistem tersebut. Kegiatan pelatihan *e-library* diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 7 Oktober 2012 di SMKN 2 Depok. Pemateri adalah Y. Yohakim Marwanta S.Kom., M.Cs. dan pelatihan diikuti oleh 33 (tiga puluh tiga) orang peserta terdiri dari para guru dari kedua sekolah mitra yaitu 20 orang guru dan staf dari SMKN 2 Depok dan 13 orang dari SMK BOPKRI I Yogyakarta.

Dengan dimanfaatkannya *e-library* tersebut dapat: 1) mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah. Melalui *e-library*, maka siswa senang datang ke perpustakaan, karena perpustakaan menjadi lebih menarik, akses pencarian koleksi mudah, dan sistem pelayanan lebih memuaskan. Dengan demikian, melalui *e-library* maka kinerja siswa dan guru dapat meningkat; 2) melalui format layanan *e-library*, siswa dan guru dimungkinkan dapat mengakses koleksi-koleksi perpustakaan di komputer laboratorium sekolah, komputer ruangan guru, di rumah, atau melalui warung-warung internet; 3) dengan *e-library*, maka pembelajaran aktif (*active learning*), inovatif, dan pembelajaran berbasis pada aneka sumber dapat dilaksanakan dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari adanya faktor pendorong dan faktor penghambat:

Faktor pendorong keberhasilan dalam kegiatan adalah; 1) Adanya program dari sekolah mitra yang mewajibkan para guru untuk memasukkan nilai-nilai karakter tertentu dalam pembelajaran yang dituangkan dalam RPP yang dibuat oleh guru pengampu; 2) Sekolah mitra telah memiliki sarana TIK seperti: komputer, viewer, dan internet. Selain itu, sekolah mitra juga telah memiliki infrastruktur komputer di lab. Komputer, yaitu sudah menggunakan jaringan komputer lokal atau LAN dan jaringan komputer nirkabel lokal atau WLAN yang dihubungkan ke internet; 3) adanya kerjasama yang baik antara tim pelaksana kegiatan dengan sekolah mitra dalam mengembangkan *e-library*; 4) partisipasi aktif dan komitmen yang tinggi dari peserta pelatihan pengembangan karakter siswa, pelatihan *e-learning*, dan *e-library*.

Secara teknis tidak ada faktor penghambat yang berarti, dari awal pelaksanaan kegiatan, penyusunan materi, dan evaluasi akhir dapat diselesaikan dengan baik. Kendala yang dihadapi yaitu kesibukan waktu peserta pelatihan dari kedua sekolah mitra, sehingga koordinasi jadwal kegiatan sering berubah. Selain itu, terbatasnya waktu yang tersedia dan kemampuan awal para peserta yang berbeda-beda, sehingga tidak semua materi *e-learning* dan *e-library* dapat ditransformasikan dengan baik kepada semua peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Kegiatan pelatihan pengembangan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas, dikatakan berhasil dengan disusunnya RPP yang telah dimasuki nilai-nilai karakter di dalamnya untuk dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Pengawasan secara terus menerus pembinaan karakter siswa di sekolah diharapkan dapat menahan kemerosotan atau dekadensi moral dan perilaku ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran siswa.
2. Pelatihan *e-learning* di kedua SMK Mitra, dapat membantu para guru dan staf dalam merancang, mengelola, dan cara meng-*update* materi pembelajaran melalui sistem informasi *e-learning*.
3. Pelatihan *e-learning* juga meningkatkan komunikasi dan interaksi antara siswa dengan guru, meningkatkan kolaborasi antar siswa untuk membentuk komunitas belajar, sehingga belajar menjadi lebih mudah, serta dapat membantu siswa untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna, daripada jika siswa belajar sendirian. Melalui *e-learning*, memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses beragam sumber belajar yang tersedia di internet, berupa situs, artikel ilmiah, gambar/foto, video, audio, paket-paket pembelajaran, nara sumber ahli, dan lain-lain.
4. Berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan, tim pengabdian telah merancang untuk kedua sekolah mitra sistem informasi *e-library*, dan telah dilaksanakan pelatihan *e-library* mengenai cara mengimplementasikan dan memelihara sistem tersebut. Dengan dimanfaatkannya *e-library* tersebut dapat: (1) mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah. Melalui *e-library*, maka siswa senang datang ke perpustakaan, karena perpustakaan menjadi lebih menarik, akses pencarian koleksi mudah, dan sistem pelayanan perpustakaan kepada guru dan murid menjadi lebih memuaskan. Dengan demikian, melalui *e-library* maka kinerja siswa dan guru dapat meningkat; (2) melalui format layanan *e-library*, siswa dan guru dimungkinkan dapat mengakses koleksi-koleksi perpustakaan di komputer laboratorium sekolah, komputer ruangan guru, di rumah, atau melalui warung-warung internet; (3) dengan *e-library*, maka pembelajaran aktif (*active learning*), inovatif, dan pembelajaran berbasis pada aneka sumber dapat dilaksanakan dengan baik.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Peserta kegiatan (para guru/pendidik) perlu senantiasa mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran di kelas.
2. Peserta kegiatan (para guru/pendidik) perlu diberikan pendampingan dari sekolah untuk terus melakukan *up date* materi pembelajaran melalui sistem informasi *e-learning*.
3. Peserta kegiatan (para guru/pendidik) di kedua sekolah mitra perlu memotivasi peserta didik/siswa dan memberikan penugasan dengan memanfaatkan *e-library*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, J.R., and D. Stavens. (2001). *The Online Learning Handbook, Developing and Using Web-Based Learning*. New York: Stylus Publishing, Inc.
- Arief, I. (2004). Konsep dan Perancang dalam Otomasi Perpustakaan. *Makalah Seminar Perpustakaan dan Informasi*. Malang: Penerbit UMM.
- Arms, W. (2000), *Digital Libraries*. Boston: MIT Press.
- Bell, L. and T. Peters. (2005). Digital Library Services for All: Innovative Technology Open Doors to Print-Impaired Patrons. *American Libraries*. September: 46-49.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Chen, L. S. (2010). Applying Swarm Intelligence to a Library System. *Library Collections, Acquisitions, & Technical Services*. 34 (1), 1–10.
- Cho, V., Cheng, T. C. E., & Lai, W. M.J. (2009). The Role of Perceived User-Interface Design in Continued Usage Intention of Self-Faced E-Learning Tools. *Computers & Education*. 53, 216–227.
- Darmono. (2001). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Grasindo. Jakarta.
- Directorate General For Education and Culture. (2005). *E-learning in Continuing Vocational Training, Particularly at The Workplace, with Emphasis on Small and Medium Enterprise*. European Commission.
- Hasan, B. (2006). Delineating The Effects of General and System-Specific Computer Self-Efficacy Beliefs on IS Acceptance. *Information & Management*. 43 (5), 565–571.
- Hasibuan, Z.A. (2005). Pengembangan Perpustakaan Digital. *Makalah Pelatihan*.
- Henderson, A. (2003). *The E-Learning Question and Answer Book*. USA: American Management Association.
- Ismail, F. (2004). Inovasi Jaringan Perpustakaan Digital. *Makalah Seminar Perpustakaan dan Informa*. Malang: UMM.
- Junus, M. (2007). Pembaharuan Sekolah Menengah Kejuruan Menghadapi Persaingan Global. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol. 8: 153-162.
- Lee, M. C. (2010). Explaining and Predicting Users Continuance Intention toward E-learning: An Extension of The Expectation–Confirmation Model. *Computer & Education*. 54 (2), 506–516.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Pressman. (2003). *Software Engineering: A Practitioner's Approach*. New York: McGraw Hill.
- Sohn, B. (2005). E-learning and Primary and Secondary Education in Korea. *KERIS (Korea Education & Research Information Service)*. 2(3), 6-9.
- Sucahyo dan Yova. (2007). *Infrastruktur Perpustakaan Digital*. Jakarta: Sagung Seto.

- Wahono, R.S. (2003). Pengantar E-Learning dan Perkembangannya. *Jakarta: IlmuComputer.Com*.
- Wahono, R.S.. (2007). Teknologi Informasi untuk Perpustakaan: Perpustakaan Digital dan Sistem Otomasi Perpustakaan. *Jakarta: IlmuComputer.Com*.
- Widhiarta, P. (2008). Memahami Lebih Lanjut tentang E-Learning. *Jakarta: IlmuComputer.Com*.
- Xie, H. (2006). Evaluation of Digital Libraries: Criteria and Problems from Users' Perspectives. *Library & Information Science Research*. 28 (3), 433–452.
- Yudhanto, Y. (2007). Menggagas Perpustakaan Digital. *Jakarta: Ilmu Computer.Com*.